

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Persaingan global yang semakin ketat mendorong perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaannya agar dapat menghasilkan laba perusahaan yang besar. Kemampuan menghasilkan laba ini menjadi sangat penting dimiliki sebagai faktor penentu bagi pihak eksternal dan internal perusahaan dalam mengambil keputusan. Laba yang semakin besar akan membuat perusahaan terlihat menarik bagi investor untuk menanamkan modalnya dan pihak manajemen perusahaan dapat melakukan kebijakan yang strategis seperti melakukan ekspansi perusahaan. Laba bersih merupakan salah satu informasi penting perusahaan untuk jangka waktu pendek. Jika perusahaan telah yakin dengan hasil yang diperoleh dalam jangka waktu yang pendek, maka manajemen perusahaan dapat memperhatikan prospek dalam jangka waktu yang panjang.

Penyusunan laporan keuangan oleh manajemen bertujuan untuk menyampaikan informasi mengenai kondisi keuangan dan ekonomi perusahaan pada periode tertentu. Manajemen perusahaan terkadang memberikan sinyal positif kepada pasar tentang kondisi perusahaan yang dikelolanya. Oleh karena itu, manajer perusahaan kemudian berkeinginan untuk menaikkan laba yang dilaporkan kepada para pemegang saham dan pemakai eksternal lainnya.

Perusahaan di Indonesia dalam menyusun laporan keuangan berpedoman pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan Peraturan Perpajakan. Akuntansi Komersial pada umumnya mengacu pada aturan-aturan standar yang ditetapkan dalam PSAK, namun demikian untuk menjalankan fungsi budgeter dan regular pajak, pemerintah (dalam hal ini Direktorat Jendral Pajak) menetapkan beberapa aturan khusus yang berbeda dengan aturan akuntansi dalam PSAK.

Menurut *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 1 tahun 2010, informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Selain itu, informasi laba juga membantu pemilik atau pihak lain dalam menaksir *earnings power* perusahaan di masa yang

akan datang. Salah satu cara manajer menggunakan hak prerogatifnya berkaitan dengan penyusunan laporan keuangan perusahaan yang menggunakan dasar akrual. Selain itu, adanya pemanfaatan celah dalam penggunaan dasar akrual oleh pihak manajemen disaat penyusunan laporan keuangan sehingga manajer dapat mengatur laba dengan cara menaikkan, menurunkan, atau meratakan laba dikenal dengan istilah manajemen laba (*earnings management*).

Laba perusahaan masih sangat diperhitungkan sebagai informasi yang penting bagi investor dan kreditor serta pemilik perusahaan. Para investor, kreditor dan pemilik perusahaan dapat mengestimasi kekuatan laba guna mengukur risiko dalam investasi dan kredit. Di sisi lain, laba perusahaan merupakan target rekayasa bagi pihak manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya. Dengan memilih kebijakan tertentu, pihak manajemen sebagai pelaksana dan penanggung jawab operasional perusahaan dapat menaikkan dan menurunkan laba perusahaan sesuai dengan keinginannya. (Budi Setyawan dan Harnovinsah, 2014).

Tindakan manajemen manipulasi informasi keuangan dengan melaporkan laba yang di naikkan mengindikasikan adanya praktik manajemen laba oleh perusahaan. Menurut Subramayam dan John (2015) manajemen laba merupakan hasil akuntansi akrual yang paling bermasalah, karena dapat merusak kredibilitas informasi akuntansi, sehingga mengurangi keandalan laporan keuangan yang berdampak pada pemakai laporan keuangan tersebut.

Manajemen laba, akhir-akhir ini merupakan sebuah fenomena umum yang terjadi di sejumlah perusahaan. Praktik yang dilakukan untuk mempengaruhi angka laba dapat terjadi secara legal maupun tidak legal. Praktik legal dalam manajemen laba berarti usaha untuk mempengaruhi angka laba tidak bertentangan dengan aturan pelaporan keuangan dalam Prinsip-Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU), yaitu dengan cara memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi, melakukan perubahan metoda akuntansi, dan menggeser periode pendapatan atau biaya. Adapun manajemen laba yang dilakukan secara illegal (disebut juga dengan *financial fraud*), dilakukan dengan cara-cara yang tidak diperbolehkan oleh Pedoman Akuntansi Berterima Umum (PABU), yaitu dengan

cara melaporkan transaksi-transaksi pendapatan atau biaya secara fiktif dengan cara menambah (*mark up*) atau mengurangi (*mark down*) nilai transaksi, atau mungkin dengan tidak melaporkan sejumlah transaksi, sehingga akan menghasilkan laba pada nilai/tingkat tertentu yang dikehendaki.

Hingga 13 Agustus 2014 Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menangani 75 kasus terkait aksi pasar modal. Pemeriksaan dilakukan terhadap emiten, perusahaan efek, dan manajer investasi (MI), 75 pemeriksaan kasus yang ditangani, 37 diantaranya merupakan pemeriksaan terhadap emiten. Dugaan pelanggaran adalah penyajian laporan keuangan, ketentuan transaksi material, perubahan kegiatan usaha, ketentuan keterbukaan informasi yang harus segera diumumkan kepada publik, pelanggaran ketentuan laporan realisasi penggunaan dana hasil penawaran umum, dan pelanggaran ketentuan benturan kepentingan transaksi tertentu. Sebagian besar kasus yang terjadi merupakan keterlambatan laporan keuangan berkala.

Fenomena yang terjadi dimana Bursa Efek Indonesia (BEI) melakukan evaluasi mayor atau kocok ulang terhadap anggota konstituen indeks LQ 45 sehingga ada emiten yang terdepak karena bobotnya tidak sesuai dengan standar penilaian Bursa. Analisis menilai hal ini biasa terjadi dan diproyeksikan akan mengalami tekanan jual dalam waktu dekat. Dimana pada tahun 2018, emiten yang harus terdepak dari indeks sebanyak 5 perusahaan yang mengakibatkan kinerja indeks LQ-45 Masih tertinggal jika dibandingkan IHSG pada tahun ini. Kinerja LQ45 selama tahun 2018 menurun 8,95%. Indeks LQ45 terdiri dari 45 saham yang paling likuid (nama LQ mengacu pada *Liquid*) dan diperkenalkan Februari 1997 dengan nilai awal 100. Pergerakan LQ45 cenderung seirama dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) karena mencakup 70% dari nilai kapitalisasi dan transaksi di Pasar Saham Indonesia. IHSG sendiri tahun ini hanya terkoreksi 2,54%. Berbagai peristiwa ekonomi baik global maupun dalam negeri turut mewarnai pergerakan LQ45. Salah satunya sentimen negatif dari Amerika Serikat (AS), The Fed yang menaikkan suku bunganya hingga empat kali memberi tekanan bagi konstituen indeks tersebut.

Contoh kasus tersebut menggambarkan bahwa penerapan manajemen laba

dalam suatu perusahaan akan memiliki dampak negatif terhadap perusahaan, disamping itu juga akan merugikan pihak eksternal lain yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan, investor salah satunya. Adanya manajemen laba, akhirnya akan berdampak pada biasanya informasi yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan investor ataupun pihak internal lain yang bergantung pada informasi yang tertera dalam laporan keuangan. Seiring dengan berjalannya waktu, penelitian dalam bidang akuntansi mengenai manajemen laba terus berkembang. Penelitian tidak hanya terfokus pada upaya untuk mendeteksi keberadaan, bagaimana, dan konsekuensi dari manajemen laba, tetapi terus meluas menjadi penelitian untuk mengetahui mengapa seorang manajer melakukan aktivitas rekayasa manajerial tersebut. Seperti motivasi apa yang mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba, serta identifikasi mengenai pandangan, pemahaman, dan perilaku etis mengenai manajemen laba tersebut.

Terdapat banyak faktor yang menjadi motivasi manajer dalam melakukan manajemen laba, diantaranya adalah likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan dan profitabilitas.

Likuiditas yang berhubungan dengan masalah kemampuan suatu badan usaha untuk memenuhi kebutuhan finansialnya yang harus dipenuhi. Tingkat likuiditas dan faktor-faktor yang mempengaruhi perlu diperhatikan oleh pihak internal perusahaan sebagai dasar untuk menentukan kebijakan bagi perkembangan suatu badan usaha dari tahun ketahu.

Leverage merupakan rasio yang terdapat dalam laporan keuangan yang dapat mengetahui seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang dengan kemampuan perusahaan digambarkan oleh modal, atau dapat juga menunjukkan beberapa bagian aset yang digunakan untuk menjamin hutang (Harahap, 2013:32) Semakin tinggi tingkat rasio *leverage* perusahaan menggambarkan bahwa perusahaan mengalami kesulitan dalam menghadapi perjanjian hutang. Investor beranggapan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat rasio *leverage* yang tinggi memiliki risiko yang tinggi pula. Keterkaitan antara tingkat *leverage* dengan manajemen laba terletak ketika tingginya tingkat rasio *leverage* akan menjadi

pemicu perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba agar dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi perjanjian hutang yang ada.

Ukuran perusahaan dalam pengaruhnya terhadap praktik perataan laba yaitu, berupa pengawasan dan pengamatan terkait kinerja perusahaan tersebut, semakin besar perusahaan maka semakin besar sorotan dan pengamatan yang akan di dapat perusahaan, sehingga manajer tidak bisa leluasa melakukan praktik perataan laba, mengingat jika perusahaan mengalami kerugian atau bahkan terbukti melakukan kecurangan maka dapat berdampak merugikan citra perusahaan baik internal maupun eksternal perusahaan.

Profit yang tinggi memberikan indikasi prospek perusahaan yang baik sehingga dapat memicu investor untuk ikut meningkatkan permintaan saham. Semakin baik pertumbuhan profitabilitas perusahaan berarti prospek perusahaan di masa depan dinilai baik dimata investor. Apabila kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat maka harga saham juga meningkat.

BEI memiliki 11 indeks tercatat yang berfungsi sebagai cerminan atau indikator pergerakan harga saham. Kesebelas indeks tersebut adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Indeks Sektoral, Indeks LQ 45, *Jakarta Islamic Index* (JII), Indeks Kompas 100, Indeks BISNIS-27, Indeks PEFINDO25, Indeks SRI-KEHATI, Indeks Papan Utama, Indeks Papan Pengembangan, dan Indeks Individual. Indeks-indeks tersebut memiliki kategori masing-masing yang dapat dimanfaatkan oleh investor untuk melakukan analisis karena dapat digunakan sebagai penanda arah pasar, pengukur tingkat keuntungan, dan menjadi tolak ukur bagi portofolio investasi (Samsul, 2012 : 179). Bila dibandingkan dengan indeks-indeks lain yang ada, komposisi Indeks LQ 45 lebih menarik untuk diamati. Indeks LQ 45 ini berisi perhitungan dari 45 saham yang dipilih berdasarkan pertimbangan manajemen laba dan kapitalisasi pasar, dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan oleh BEI.

Dengan membeli satu unit penyertaan ETF, pemodal otomatis akan memiliki seluruh saham-saham yang membentuk indeks secara proporsional

sesuai dengan bobot saham tersebut dalam indeks. Misalnya Pemodal yang membeli satu unit penyertaan di Bursa Efek otomatis akan memiliki seluruh saham-saham pembentuk indeks LQ 45 secara proporsional karena unit penyertaan tersebut sudah ada dan dibelinya dari Pemodal lainnya. Bandingkan misalnya dengan Reksa Dana biasa, uang dari banyak Pemodal harus dikumpulkan terlebih dahulu oleh Manajer Investasi (misalnya Reksa Dana yang ditinjau adalah Reksa Dana Indeks yang kebetulan mengacu pada Indeks LQ 45) untuk dibelikan saham-saham yang membentuk indeks LQ 45 secara proporsional. Terdapat perbedaan antara reksadana dengan Indeks LQ 45 dimana. Reksadana merupakan kumpulan dana yang dikelola guna melakukan investasi seperti membeli saham, obligasi dan instrumen keuangan lainnya. Reksadana juga merupakan salah satu investasi yang mudah karena tidak memerlukan modal yang sangat besar, dapat dilakukan secara individu maupun institusi, dan terdapat manajer investasi yang telah mendapat izin dari Bapepam.

Dimana kinerja Reksadana Indeks LQ-45 lebih baik daripada kinerja Reksadana saham (secara keseluruhan) di Pasar Modal Indonesia. Meskipun reksadana saham secara keseluruhan memiliki kinerja lebih rendah daripada Reksadana Indeks LQ-45, tetapi terdapat 2 reksadana saham individual yang memiliki kinerja lebih baik daripada Reksadana Indeks LQ-45. Adapun reksadana saham individual tersebut adalah Phinisi Dana Saham dan Rencanan Cerdas. Pasar Modal Indonesia belum efisien dalam arti kinerja Reksadana Indeks LQ-45 lebih kecil daripada kinerja reksadana saham (individual). Hal ini sesuai dengan kondisi pasar modal Indonesia yang masih berada pada kelompok emerging market

BEI secara rutin akan memantau perkembangan kinerja komponen saham yang termasuk dalam Indeks LQ 45. Setiap tiga bulan sekali akan dilakukan evaluasi atas pergerakan urutan saham-saham tersebut. Penggantian komposisi indeks akan dilakukan setiap enam bulan sekali, yaitu pada awal bulan Februari dan Agustus. Proses seleksi LQ 45 dilakukan dengan memilih 60 saham biasa teratas dengan nilai rata-rata transaksi tertinggi di pasar regular selama 12 bulan terakhir kemudian dari 60 saham tersebut 45 saham diseleksi dengan ditimbang berdasarkan nilai transaksi, kapitalisasi pasar, jumlah hari perdagangan, dan frekuensi transaksi di pasar regular selama periode 12 bulan. Syarat lainnya yang

harus dipenuhi adalah telah tercatat di BEI minimal 3 bulan dan memiliki kondisi keuangan serta prospek pertumbuhan yang baik dan juga frekuensi dan transaksi perdagangan yang tinggi di pasar regular.

Ketatnya kriteria seleksi pemilihan dan juga pengawasan yang dilakukan secara terus menerus oleh BEI mengakibatkan perusahaan yang sahamnya termasuk dalam indeks LQ 45 banyak disukai oleh para investor. Investor merasa yakin untuk berinvestasi pada saham-saham LQ 45 ini karena merasa yakin bahwa saham yang dibelinya merupakan saham unggulan dengan prospek perkembangan yang baik serta manajemen laba yang tinggi. Perusahaan yang termasuk dalam LQ 45 biasanya merupakan pemimpin industri di mana perusahaan tersebut bergerak.

Berdasarkan latar belakang di atas maka diperlukan penelitian lebih lanjut, dengan ini peneliti mengambil topik “Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan *Profitabilitas* terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Indeks LQ 45 di BEI Periode 2014-2018”.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh likuiditas terhadap manajemen laba pada perusahaan Indeks LQ 45 di BEI?
2. Apakah terdapat pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan Indeks LQ 45 di BEI?
3. Apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan Indeks LQ 45 di BEI?
4. Apakah terdapat pengaruh *profitabilitas* terhadap manajemen laba pada perusahaan Indeks LQ 45 di BEI?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap manajemen laba pada perusahaan Indeks LQ 45 di BEI.
2. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan Indeks LQ 45 di BEI
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan Indeks LQ 45 di BEI
4. Untuk mengetahui pengaruh *profitabilitas* terhadap manajemen laba pada perusahaan Indeks LQ 45 di BEI

1.4. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian akan mempunyai nilai apabila penelitian tersebut memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang pengaruh likuiditas, *leverage*, Ukuran perusahaan dan *profitabilitas* terhadap manajemen laba atau sejenis serta dapat bermanfaat untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka mengembangkan ilmu keuangan.

2. Bagi Regulator

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak terkait seperti regulator (Oritas Jasa Keuangan) untuk mengawasi kinerja perusahaan yang terdaftar di BEI di masa mendatang

3. Bagi Investor

Dapat memberikan masukan kepada investor pemegang saham sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan pengelolaan keuangan.